

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh perubahan global, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni dan budaya. Perkembangan dan perubahan yang terjadi secara terus menerus menuntut peran dari semua aspek kehidupan. Dengan demikian pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan yang sangat penting peranannya dalam upaya meningkatkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik sehingga terbentuk generasi – generasi yang berkualitas tinggi.

Salah satu aplikasi dari sistem pendidikan adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Sekolah harus mampu berfungsi sebagai pusat kebudayaan, dengan demikian dapat mewujudkan sistem pendidikan Nasional. Sekolah sebagai tempat untuk memperoleh pengetahuan dan digunakan sebagai wahana untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai pribadi, anggota masyarakat dan sebagai warga negara serta warga dunia (Oemar Hamalik, 2007 : 26).

Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan. Secara umum tujuan

pembelajaran matematika adalah untuk membantu siswa mempersiapkan diri agar sanggup menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan dan di dunia yang selalu berkembang, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional dan kritis serta mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari (oleh Risnawati 2008: 11).

Dalam pembelajaran matematika siswa harus dapat mengembangkan sikap aktif, kreatif, dan inovatif. Untuk menumbuhkan sikap tersebut tidaklah mudah, karena harus didukung oleh guru dan siswa. Dalam mengajar, guru diharapkan dapat menggunakan model dan strategi yang sesuai dengan materi dan kemampuan dari siswa, kemudian respon siswa juga harus baik terhadap materi dan model yang diterapkan, agar terciptalah suasana kelas yang efisien, dimana siswa dan guru saling memberikan umpan balik.

Tujuan pembelajaran matematika di sekolah agar siswa memiliki kemampuan (Permendiknas Nomor 22 tahun 2006) dijelaskan bahwa sebagai berikut:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.

3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, table, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Pada penelitian ini peneliti lebih menekankan pada mengukur kemampuan pemecahan masalah. Indikasi pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika agar siswa mampu memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Dengan mempelajari matematika yang terstruktur, logis dan sistematis yang dapat membiasakan siswa untuk mengatasi masalah yang timbul secara mandiri dalam kehidupannya tanpa harus meminta bantuan kepada orang lain.

Kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa dapat diketahui melalui soal-soal yang berbentuk uraian, karena pada soal yang berbentuk uraian kita dapat melihat langkah-langkah yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah, sehingga pemahaman siswa dapat terukur. Bentuk lain soal pemecahan masalah yang difokuskan pada penelitian ini adalah soal cerita. Berdasarkan buku-buku penunjang pelajaran matematika yang mengacu pada kurikulum, banyak

dijumpai soal-soal yang berbentuk soal cerita hampir pada setiap materi pokok. Menurut Suyitno soal cerita merupakan soal yang dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari (*Contextual Problem*). Soal cerita dalam kehidupan sehari-hari lebih ditekankan kepada penajaman intelektual anak sesuai dengan kenyataan yang mereka hadapi. Namun kenyataannya banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami arti kalimat-kalimat dalam soal cerita, kurang mampu memisalkan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan, kurang bisa menghubungkan secara fungsioanal unsur-unsur yang diketahui untuk menyelesaikan masalahnya, dan unsur mana yang harus dimisalkan dengan suatu variabel.

Berdasarkan hasil Praktik Pengalaman Lapangan(PPL) dan hasil diskusi dengan guru pengasuh mata pelajaran matematika di SMP Negeri 9 Kupang bahwa terdapat kendala dalam peroses pembelajaran masalah dalam kelas antara lain sebagai berikut :

1. Siswa kurang mampu bekerjasama dalam suatu kelompok-kelompok kecil
2. Siswa tidak terfokus pada upaya menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan
3. Siswa kurang mampu mengumpulkan sejumlah data, menganalisis data, dan kurang mampu merumuskan suatu kesimpulan.
4. Kemampuan pemecahaan masalah matematika siswa masih tergolong rendah, terlihat dari siswa yang tidak mampu

menyelesaikan soal yang berbentuk uraian.

5. Metode pembelajaran yang belum mampu untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika.

Untuk menghadapi masalah – masalah di atas, maka diperlukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika. Salah satunya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* (investigasi kelompok).

Dengan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*, siswa akan terlatih dan terbiasa untuk memecahkan dan menyelesaikan permasalahan dalam matematika. Dengan membentuk kelompok akan memberi kemudahan bagi siswa untuk bekerjasama dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Pembelajaran kooperatif tipe *Group investigation* mengarahkan kepada siswa untuk mencari informasi baik dari dalam (Buku dan sumber lain) maupun dari luar (Guru, teman, orang yang di anggap mengetahui, dan lain-lain) dalam rangka untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dalam matematika.

Disamping menggunakan Model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika dapat juga di kolaborasikan dengan menggunakan metode pembelajaran yaitu dengan metode resitasi.

Beberapa alasan peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dengan metode resitasi adalah sebagai berikut:

1. Dalam model pembelajaran ini siswa harus dapat memfokuskan pikiran terhadap suatu permasalahan yang menjadi bahan untuk investigasi.
2. Dalam model pembelajaran ini Siswa dituntut untuk dapat menganalisis dan memecahkan suatu pokok permasalahan dari berbagai sumber informasi, baik dari dalam maupun dari luar lingkungan sekolah.
3. Model pembelajaran ini dapat membantu siswa untuk dapat bekerja sama dengan baik, saling berdiskusi, dan memecahkan masalah bersama-sama.
4. Model pembelajaran ini dapat menimbulkan respon positif dari siswa untuk mengerjakan tugas akhir yang diberikan sebagai evaluasi.

Berdasarkan uraian masalah diatas peneliti akan melakukan penelitian eksperimen yang berjudul: **PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOPERATIF TIPE *GROUP INVESTIGATION* DENGAN METODE RESITASI TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA SISWA**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Bagaimana Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dengan metode *resitasi* dalam pembelajaran matematika Siswa kelas VII SMP Negeri 9 kupang tahun ajaran 2017/2018 pada Sub pokok materi perbandingan?
2. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa kelas VII SMP Negeri 9 kupang tahun ajaran 2017/2018 pada Sub pokok materi perbandingan dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dengan metode *resitasi*?
3. Adakah pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dengan metode *resitasi* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa kelas VII SMP Negeri 9 kupang tahun ajaran 2017/2018 pada Sub pokok materi perbandingan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu:

- 1) Untuk mendeskripsikan pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dengan metode *resitasi* dalam pembelajaran matematika Matematika Siswa kelas VII SMP Negeri 9 kupang tahun ajaran 2017/2018 pada sub pokok materi perbandingan.

- 2) Untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah Matematika Siswa kelas VII SMP Negeri 9 Kupang tahun ajaran 2017/2018 pada Sub pokok materi perbandingan dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dengan metode *resitasi*.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dengan metode *resitasi* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa kelas VII SMP Negeri 9 Kupang tahun ajaran 2017/2018 pada sub pokok materi perbandingan.

D. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian ini, maka penulis perlu menegaskan beberapa istilah yang terdapat pada judul, antara lain :

1. *Group Investigation* (Investigasi kelompok)

Group Investigation adalah model pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa ke dalam kelompok untuk melakukan sesuatu yang ingin diselidiki. Pendekatan ini memerlukan keterampilan komunikasi dan proses kelompok yang baik

2. Metode Resitasi (penugasan)

Metode resitasi adalah salah satu cara penyajian pengajaran dengan cara guru memberikan tugas tertentu kepada siswa dalam waktu yang telah ditentukan dan siswa harus dapat mempertanggungjawabkan.

3. Kemampuan Pemecahan Masalah

Kekuatan untuk melakukan suatu kompetisi strategi yang ditunjukkan siswa dalam memahami, memilih pendekatan dan strategi pemecahan, dan menyelesaikan model untuk menyelesaikan masalah.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

a. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi sekolah dengan adanya informasi yang diperoleh sehingga dapat dijadikan sebagai bahan kajian bersama agar dapat meningkatkan kualitas sekolah.

b. Bagi Guru

Sebagai pengetahuan baru dan dapat dijadikan alternatif dalam memilih model pembelajaran yang tepat dalam pelajaran matematika.

c. Bagi Peneliti

Sebagai penambah pengalaman dan wawasan serta dapat dijadikan metode yang dapat diterapkan pada saat mengajar kedepannya.

d. Bagi Siswa

1) Dengan menggunakan model Pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dengan metode *resitasi* dapat mengasah dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam

menyelesaikan soal pemecahan masalah sub pokok materi perbandingan senilai dan berbalik nilai.

- 2) Mampu memberikan sikap positif terhadap mata pelajaran matematika.
- 3) Siswa lebih tertantang pada persoalan-persoalan matematika.